



**IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU
DI MTsS MUHAMMADIYAH MU'ALLIMIN T. BONAI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh

MUSRIMIS
NIM. 14 131 032

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018/1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musrimis
Nim : 14 131 032
Tempat/tanggal lahir : Mawar, 3 April 1994
Fakultas : Tarbiya dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTSS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Batusangkar, 27 Februari 2018
Yang membuat pernyataan



Musrimis
NIM. 14 131 032

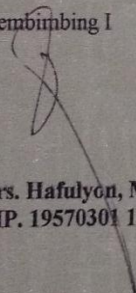
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama MUSRIMIS, NIM: MPI. 14 131 032 dengan judul: "IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTsS MUHAMMADIYAH MU'ALLIMIN TANJUNG BONAI" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

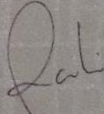
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing I


Drs. Hafulyon, M.M
NIP. 19570301 198303 1 002

Pembimbing II


Rahmi Fitria, M.Pd.I
NIP. -

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama MUSRIMIS, NIM: MPI. 14 131 032 judul "IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTSS MUHAMMADIYAH MU'ALLIMIN TANJUNG BONAI" telah di *Munaqasyahkan* pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan	Tanggal persetujuan
1.	Drs. Hafulyon, M.M. NIP. 19570301 198303 1 002	Ketua Sidang		28/02-2018
2.	Rahmi Fitria, M.Pd.I NIP. -	Sekretaris Sidang		27/02-2018
3.	Dr. Abhamda Amra, M.Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Anggota		26/02-2018
4.	Firman, M.Pd.I NIP. -	Anggota		26/02-2018

Batusangkar, Februari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd.
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

MUSRIMIS. NIM, 14 131 032 Judul SKRIPSI “Implementasi Supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsS Muhammadiyah Mu’allimin Tanjung Bonai”. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme Guru, namun pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah tersebut belum memberikan pengaruh yang berarti bagi peningkatan profesionalisme guru hal ini ditandai dengan 1) Kompetensi kepribadian yang belum dapat di guguh ditiru dan dicontoh dengan baik oleh peserta didik. 2) Kompetensi sosial yang kurang. 3) Kompetensi profesionalisme dalam mengajar dan mengembangkan pembelajaran yang belum optimal. Tujuan Penelitian ini adalah a) Untuk menjelaskan bagaimana implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu’allimin Tanjung Bonai, b) Untuk menjelaskan kendala yang dialami oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam implementasi supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Mu’allimin Tanjung Bonai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif dan mengambil lokasi MTsS Muhamadiyah Muallimin Tanjung Bonai. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakakur, Wakasis dan guru di MTsS Muhamadiyah Muallimin Tanjung Bonai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi Supervisi Akademik oleh Kepala madrasah sudah dilaksanakan, namun belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara optimal, hal ini dikarenakan model pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah masih bersifat konvensional/tradisional kemudian adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang ia geluti. 2) kendala kepala madrasah dalam Implementasi Supervisi Akademik adalah dari segi waktu pelaksanaan yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, karena berdempetan dengan kegiatan kepala madrasah lain nya dan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Profesionalisme guru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN KEASLIAN	
LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus masalah.....	8
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Supervisi Akademik	11
1. Pengertian Supervisi Akademik.....	11
2. Tujuan Supervisi Akademik	14
3. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik	15
4. Fungsi Supervisor	17
5. Jenis-jenis Supervisi Akademik	20
6. Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Madrasah.....	26
B. Profesionalisme Guru.....	30
1. Pengertian Profesionalisme Guru.....	30

2. Syarat-syarat Profesionalisme Guru.....	31
C. Penelitian yang Relevan.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Latar dan Waktu Penelitian	49
C. Instrumen Penelitian.....	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Teknik Menguji Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Temuan Penelitian.....	56
1. Profil MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai	56
2. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah	63
B. Pembahasan	73
1. Implementasi supervisi akademik kepala madrasah	73
2. Factor pendukung dan factor penghambat supervise.....	76
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Guru MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	7
Tabel 2.1 Fungsi Supervisor Profesional	16
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	50
Tabel 4.1 Profil MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	56
Tabel 4.2 Letak Geografis MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	60
Tabel 4.3 Data Guru MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	61
Tabel 4.4 Kondisi Bangunan MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	61
Tabel 4.5 Prestasi MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tujuan Supervisi Akademik	14
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	81
2. Daftar Pertanyaan Penelitian.....	83
3. Transkrip Wawancara.....	85
4. Catatan Lapangan.....	92
5. Dokumentasi Wawancara.....	96
6. Dokumen Supervisi Akademik	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran disekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sebuah pengawasan/supervisi untuk memahami supervisi pendidikan perlu memahami supervisi itu sendiri. Supervisi mempunyai arti pengawasan. Sementara orang yang melakukan supervisi disebut supervisor/pengawas. Menurut Willes (1997) dalam Jasmani dan Mustofa (2013: 17) mengemukakan bahwa supervisi adalah bantuan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik.

Supervisi pendidikan terbagi dalam dua pembahasan yakni supervisi manajerial dan supervisi akademik namun dalam hal ini penulis akan membahas tentang supervisi akademik. Supervisi hal yang sangat urgen dilakukan dalam dunia pendidikan dalam upaya melakukan pengawasan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam Al-Qur'an pun Allah SWT memerintahkan untuk melakukan pengawasan ini dalam rangka menjaga dan membina kehidupan yang lebih baik untuk menuju syurganya dan terhindar dari azab Neraka. kaitannya dengan pendidikan, pendidikan merupakan pembinaan terhadap diri individu untuk menjadi lebih baik membina mental dan akhlaq nya untuk tumbuh sebagai orang yang bisa menjadi rahmatan lil'alam in dalam menyampaikan kebenaran maka manusia harus dibina dan dijaga prilakunya hal ini Allah sampaikan dalam Al-Qur'an surat (At-Tahrim:6)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang standar sebagai kepala madrasah telah menetapkan bahwa terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Dari kelima kompetensi yang dimiliki oleh kepala madrasah terdapat salah satu yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidik yakni supervisi. Menurut Purwanto (2000) dalam Priansa dan Somad (2014: 83) mengemukakan pengertian supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam mengelola dan memimpin madrasah. Secara esensial berkaitan dengan supervisi kepala madrasah sebagai pimpinan terhadap guru yang ada dimadrasah. Dalam konteks otonomi madrasah, kepala madrasah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat kebijakan di tingkat madrasah, melaksanakan dan mengawasinya, supaya madrasah yang dipimpinnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dimadrasah tersebut. Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerja sama dengan guru atau anggota staf lainnya untuk

meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum, serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisme semua anggotanya. Supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki cara mengajar. Menurut Oteng Sustina (Dandang Suhardan, 2007) menyatakan bahwa supervisi hadir untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan profesionalisme guru. Bilamana guru memperoleh pembinaan dan kemudian menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri, guru tumbuh dan makin bertambah mampu dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar peserta didik akan menerima dampak lebih baik karena kecakapan guru mengolah pembelajaran makin sempurna, murid juga akan belajar berkembang lebih pesat.

Supervisi dilaksanakan oleh Kepala madrasah, kepala madrasah merupakan pejabat fungsional dan profesional dalam organisasi madrasah yang bertugas untuk mengatur semua sumberdaya madrasah serta mendaya gunakannya dengan melibatkan guru-guru, staf serta pegawai lainnya yang ada di madrasah dalam rangka membimbing dan mendidik peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Kepala madrasah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan madrasah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga. Madrasah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan madrasah dengan lebih optimal. Menurut Usman (2008) menyatakan bahwa kepala madrasah merupakan manajer yang mengorganisir seluruh sumberdaya madrasah dengan menggunakan prinsip "*Teamwork*" yaitu rasa kebersamaan (*together*)

pandai merasakan (*empathy*) saling membantu (*assist*) saling teratur (*Organization*) saling menghormati (*respect*), dan saling baik hati (*kindness*).

Menjalankan kepemimpinan sebagai kepala madrasah, merupakan salah satu dari tugas manusia sebagai pemimpin/ khalifah dimuka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa manusia memiliki tugas sebagai pemimpin di muka bumi. Tugas kepemimpinan ini tidak hanya ditujukan pada nabi adam saja, melainkan manusia secara umum yang diberikan tugas memimpin golongannya. Manusia diberikan akal untuk berfikir sehingga dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Adapun tugas kepemimpinan manusia ini mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya masalah pendidikan

Keberhasilan pendidikan di madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia di madrasah. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah pembinaan

tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (mulyasa, 2004). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala madrasah, yang menghendaki dukungan kinerja semakin efektif dan efisien. Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan dimadrasah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Oleh karena itu kepala madrasah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan secara profesional.

Mengingat akan pentingnya peran kepala madrasah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, kepala madrasah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan sebagai seorang kepala madrasah yang profesional. Untuk menciptakan hal ini diperlukan sosok kepala madrasah yang berkualitas, kepala madrasah harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai bekal, pola atau strategi dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, termasuk memberikan pembinaan terhadap guru-guru. memperbaiki yang kurang serta meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan untuk mewujudkan tujuan institusional yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan, kepala madrasah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan semangat kerja dan kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan dunia pendidikan serta perkembangan kualitas profesionalisme guru-guru yang dipimpinnya, serta kualitas siswa atau madrasah secara umum ditentukan oleh kualitas pemimpinnya. Oleh sebab itu kepala madrasah harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala madrasah. Kepala madrasah juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang bagus.

Profesionalisme guru dapat berarti guru profesional, di dalam alqur'an Allah mengingatkan bahwa pekerjaan harus di serahkan kepada yang memiliki keahlian di bidangnya (profesional). Ini di maksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan. Seperti yang di terangkan dalam surah Al-isra' ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَن هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar (profesional) jalanNya.

Dari ayat di atas sangat jelaslah bahwa Allah SWT memerintahkan pada hambanya untuk bekerja dengan baik karena beliau mengetahui segala sesuatu yang di kerjakan oleh hambanya. Serta Allah SWT juga mengetahui siapa yang profesional dalam pekerjaannya. Oleh karena itu guru profesional perlu di capai melalui berbagai cara, salah satunya upaya skeolah yaitu melakukan supervisi akademik (pembinaan yang fokusnya kepada guru).

Diantara tugas kepala madrasah sebagai supervisor ada satu diantaranya yang sangat berpengaruh terhadap cara mengajar guru didalam kelas yakni supervisi akademik. Menurut Kemendiknas (2010) mengemukakan bahwa pengertian supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya Priansa dan Somad (2014: 107).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala madrasah MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai. Ibu Fitri Evalius, S.Pd pada tanggal 18 Oktober 2017 beliau menyatakan bahwa supervisi akademik ini sudah dilaksanakan. Namun pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah tersebut belum memberikan pengaruh yang berarti bagi peningkatan profesionalisme guru dikarenakan 1) model supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah masih bersifat konvensional/tradisional sehingga tidak relevan lagi untuk pelaksanaan supervisi dimasa sekarang 2) waktu pelaksanaan yang tidak teratur sesuai jadwal yang telah ditetapkan sehingga belum efektif. Tentu hal tersebut sangat potensial akan memunculkan berbagai masalah yang menyangkut pendidikan dilingkungan MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai.

Berikut penulis sajikan pada tabel di bawah ini data guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai.

Tabel 1. 1
Data guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

NO	NAMA GURU	L/P	BIDANG STUDI	KET
1	Drs. Amril Rusli	L	Alqur'an Hadist, Tahfizh	
2	Harmainis	P	Bahasa Arab	
3	Rina Elsis. S.Pt	P	IPA	
4	Indrailis S.Pd	P	Bahasa Indonesia	
5	Ubudiarti, S.Ag	P	KWN- IPS	
6	Vitri Ayesi, S.Pd	P	Bahasa Inggris	
7	Alfianis, S.si	P	IPA	
8	Rumidayarni, S.Ag	P	Prakarya	
9	Mario wiranata	L	Seni Budaya	
10	Desy Yulisna. S.Pd	P	Matematika	
11	Donal Isbi, S.Pdt	L	Bahasa Arab	

12	Gusti Ayu S.Pd	P	IPS	
13	Yanda Oktayani, S.Pd	P	IPS	

(Sumber: MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai:2017)

Dari data diatas dapat dilihat guru yang ada di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai serta mata pelajaran yang diampunya. Maka kegiatan supervisi akademik ini berfokus ke guru yang ada pada tabel di atas dengan metode tertentu dan jadwal yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mnengangkat judul dan mengkaji lebih dalam mengenai: **“Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu implementasi supervisi akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai?
2. Apa kendala yang dialami oleh kepala madrasah dalam implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai.
2. Untuk menjelaskan kendala yang dialami oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam implementasi supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis keilmuan, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa dokumentasi bagi madrasah tentang implementasi supervisi akademik kepala di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai
2. Secara praktis keilmuan, penelitian ini diharapkan menjadi landasan dasar pertimbangan dalam meneliti tentang implementasi supervisi akademik kepala madrasah di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

F. Definisi operasional

Menurut Mulyasa (2012: 212), Supervisi akademik adalah bantuan profesiional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperhatikan kinerjanya.

Menurut penulis Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa supervisi akademik ini bukan mencari letak kesalahan guru/ menilai bagaimana kinerja guru tetapi bagaimana mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi akademik sebaiknya dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar pembinaan dapat dilakukan kepada guru-guru

secara berkala sehingga peningkatan kompetensi dan profesionalismenya dapat dilakukan secara optimal.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencarian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (Kunandar, 2007: 46-47).

Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi nya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya dan cekatan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab nya sebagai pendidik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari dua kata yaitu “super” dan “vision”. Kata “super” mengandung makna peringkat atau posisi yang lebih tinggi, superior, atasan, lebih hebat atau lebih baik. Sedangkan kata “vision” berarti mengandung makna kemampuan untuk menyadari sesuatu tidak benar-benar terlihat (Aedi:2014). Menurut Purwanto (2000) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu aktifitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Somad:2014).

Menurut Tim Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia (2014: 313), menjelaskan bahwa supervisi merupakan bimbingan profesional bagi guru-guru, bimbingan profesionalisme yang di maksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar murid. Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 th 2005 Pasal 57 mengklasifikasikan supervisi terdiri dari dua bagian yaitu (1) supervisi akademik dan, (2) supervisi manajerial. Untuk supervisi manajerial dan akademik secara mendasar dapat di tinjau perbedaannya yaitu; supervisi manajerial, mampu membina kepala madrasah dan staf dalam meningkatkan kinerja madrasah. Tujuannya pengembangan profesional dan motivasi kepada kepala madrasah, sedangkan supervisi akademik, mampu membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuannya, bantuan yang di berikan kepada kepala madrasah dalam membina guru.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan supervisi, namun supervisi adalah suatu proses pembinaan. Supervisi sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan, karena salah satu kompetensi kepala madrasah adalah Supervisi. Supervisi dalam lembaga pendidikan ada dua aspek yaitu: (1) supervisi Akademik, yaitu bantuan profesionalisme kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk mempertinggi hasil belajar siswa. Supervisi akademik ini juga ada dua bagian yaitu; (a) supervisi kelas dan (b) supervisi klinis. Fokus dari Supervisi kelas dan klinis adalah guru. (2) supervisi Manajerial, yaitu mengawasi orang yang menjadi manajer atau kepala madrasah, yang terdiri dari ; pengembangan staf /Tenaga Kependidikan dan juga mengukur kinerja Kepala madrasah.

Menurut Mulyasa (2012: 212), Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperhatikan kinerjanya. Jadi supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang baik.

Supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan yang diberikan kepada guru, supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai yang bertugas mengelola suatu lingkup sekolah. Ilmu manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dengan efisien serta efektif. al-Qur'an telah menjelaskan tentang pentingnya kegiatan supervisi, dan juga berkaitan dengan kegiatan pengawasan. Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen. Dalam manajemen fungsi pengawasan menjadi strategis untuk menjamin seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana.

Di dalam islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an surat As-Saf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

2. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan perbuatannya. Maka dengan pengawasan yang dilakukan akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ

كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

5. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS:as-sajdah:5)

Maksud urusan itu naik kepadanya ialah beritanya yang dibawa oleh malaikat. Ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagungannya. Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia diciptakan Allah Swt telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam ini. Maka tugas kepemimpinan itu tertopang dipundak manusia sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi dan sekaligus menjalankan potensi kepemimpinan yang dimiliki manusia itu sendiri.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, manusia memimpin sesuai kapasitas apa yang dipimpinya termasuk dalam hal ini sebagai kepala madrasah menjadi pemimpin dalam lembaga pendidikan yang dinaungi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang melakukan pengawasan terhadap madrasah yang dikelola untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif.

2. Tujuan Supervisi Akademik

Menurut Wahyudi (2012: 101) tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesionalisme dan teknis bagi guru, kepala madrasah, dan personel madrasah lainnya agar proses pendidikan di madrasah lebih berkualitas. Dan yang utama, supervisi pendidikan atas dasar kerja sama, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan. Dengan demikian, akan timbul kesadaran, inisiatif, dan kreatif personel madrasah.

Adapun tujuan dari supervisi akademik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar2.1
Tujuan supervisi akademik



(Glickman:2007)

Berdasarkan gambar diatas jelaslah mengenai tujuan dari supervisi akademik yang fokusnya adalah pada guru, yaitu untuk pengembangan profesionalisme guru dalam memahami akademiknya, kehidupan kelas dan keterampilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengawasan kualitas dan penumbuhan motivasi bagi guru bersangkutan. Dengan adanya kegiatan supervisi di harapkan kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya dan mampu mencapai tujuan madrasah yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada dalam supervisi akademik. Menurut Dodd dalam buku panduan supervisi akademik Dirjen PMPTTK (2010) dinyatakan bahwa sejumlah prinsip dalam supervisi akademik meliputi:

a. Praktis

Berkaitan dengan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan kondisi sekolah

b. Sistematis

Berkaitan dengan perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.

c. Objektif

Berkaitan dengan masukan sesuai aspek-aspek instrumen yang akan digunakan dalam supervisi.

d. Realistis

Berkaitan dengan kenyataan sebenarnya dalam melakukan supervisi.

e. Antisipatif

Berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.

f. Konstruktif

Berkaitan dengan pengembangan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran

g. Kooperatif

Berkaitan dengan kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

h. Kekeluargaan

Berkaitan dengan pertimbangan saling asah,asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran

i. Demokratis

Berkaitan dengan pemahaman bahwa supervisor boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.

j. Aktif

Berkaitan dengan keaktifan guru dan supervisor untuk berpartisipasi

k. Humanis

Berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias dan penuh humor

l. Berkesinambungan

Berkaitan dengan kesinambungan kegiatan supervisi akademik oleh Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

m. Terpadu

Berkaitan dengan kesatuan dengan program pendidikan

n. Komprehensif

Berkaitan dengan pemenuhan tiga tujuan supervisi akademik.

4. Fungsi Supervisor

Supervisor yang profesional menurut Anwar dan Sagala (2004) mempunyai fungsi utama seperti di sajikan pada tabel berikut ini

Tabel 2.1
Fungsi supervisor yang profesional

Fungsi	Penjelasan
Menetapkan masalah	Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk di tanggulangi, dimana sebelumnya dilakukan pengumpulan data tentang masalah tersebut. Pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tertentu, seperti observasi, wawancara, kuesioner dan sebagainya. Kemudian data tersebut di olah dan di analisis, yang kemudian menghasilkan simpulan yang sesungguhnya
Menyelenggarakan Inspeksi	Sebelum memberikan pelayanan kepada guru, kepala madrasah lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem pendidikan yang ada. Survei ini berguna untuk menghimpun data yang aktual, bukan informasi yang kadaluarsa, sehingga di temukan masalah-masalah, kekurangan-kekurangan baik pada guru maupun pada murid, perlengkapan, kurikulum, tujuan pendidikan, metode pengajaran dan perangkat lain sekitar proses pembelajaran. Hasil inspeksi dan survei tersebut dapat di jadikan dasar oleh kepala madrasah untuk memberikan bantuan profesionalisme
Penilaian data dan informasi	Hasil inspeksi dan survey yang telah di himpun di olah sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam penelitian. Dengan cara ini dapat di temukan teknik dan prosedur yang efektif dalam memberi pertimbangan bantuan mengajar, sampai pada taraf supervisi di pandang telah memberi solusi problematika terhadap pembelajaran yang memuaskan bagi guru. Langkah-langkah yang dapat di tempuh dalam melaksanakan kegiatan

	<p>penelitian supervisi adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menemukan masalah yang ada pada situasi pembelajaran b. Mencari dan menentukan teknik pemecahan masalah yang di pandang efektif c. Menyusun alternatif program perbaikan d. Mencoba cara baru dengan melakukan inovasi pendekatan pembelajaran e. Merumuskan dan menentukan pola perbaikan yang lebih standar untuk pemakaian yang lebih luas
Penilaian	<p>Merupakan usaha untuk mengetahui segala fakta yang mempengaruhi kelangsungan persiapan, perencanaan dan program, penyelenggaraan dan evaluasi hasil pengajaran. Setelah kepala madrasah mengambil kesimpulan tentang situasi yang sebenarnya terjadi, maka kepala madrasah harus melaksanakan penilaian terhadap situasi-situasi tersebut. Kepala madrasah di harapkan tidak memfokuskan pada hal-hal yang negatif saja, tetapi juga hal-hal yang dapat dinyatakan sebagai kemajuan.</p>
Pelatihan	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan penilaian, di temukan bahwa kemampuan guru terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan pengajaran masih kurang. Untuk itu kekurangan tersebut di atasi dengan mengadakan pelatihan yang dilakukan kepala madrasah sebagai supervisor sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan ini bentuknya dapat berupa on the job training, lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, simulasi, observasi, saling mengunjungi atau cara lain yang di pandang efektif.</p>
Pembinaan dan pengembangan	<p>Kegiatan ini di maksudkan untuk menstimulasi, megarahkan, memberi semangat agar guru-guru mau menerapkan cara-cara baru yang di perkenalkan sebagai hasil penemuan penelitian, termasuk dalam hal ini membantu guru-guru memecahkan kesulitan dan menggunakan cara-cara baru teknik pengajaran.</p>

(Sumber, Somad,2014: 86-88)

Empat fungsi utama kepala madrasah sebagai seorang supervisor dalam bidang pendidikan menurut N.A Ametembun (2007) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang situasi pendidikan (khususnya sasaran-sasaran supervisi pengajaran), maka diperlukan penelitian terhadap situasi dan kondisi tersebut. Penelitian disini dimaksudkan untuk melihat seluruh situasi proses belajar mengajar guna menemukan masalah-masalah, kekurangan baik pada guru, murid perlengkapan, kurikulum, tujuan pengajaran, metode mengajar maupun perangkat lain disekitar keadaan proses belajar mengajar. Penelitian tersebut harus bersumber pada data yang aktual dan bukan pada informasi yang telah kadaluarsa.

b. Fungsi penilaian

Kegiatan penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dan kondisi pendidikan serta pengajaran yang telah diteliti sebelumnya, kemudian dievaluasi untuk melihat bagaimana tingkat kualitas pendidikan di madrasah itu, apakah mengembirakan atau memprihatinkan, mengalami kemajuan atau kemunduran. Hanya untuk diingat, dalam etika pendidikan penilaian itu harus menekankan terlebih dahulu pada aspek-aspek yang positif (kebaikan dan kemajuan-kemajuan), kemudian pada aspek-aspek negatif, kekurangan atau kelemahan-kelemahan.

c. Fungsi perbaikan

Setelah diadakannya suatu penilaian terhadap aspek pengajaran maka memperbaiki aspek-aspek negatif yang timbul dan melakukan suatu perbaikan-perbaikan. Memperkenalkan cara baru sebagai upaya perbaikan dan peningkatan. Hal ini dapat berupa loka karya, seminar, simulasi dan cara lain yang di pandang efektif.

d. Fungsi peningkatan

Meningkatkan atau mengembangkan aspek-aspek positif agar lebih baik lagi dan menghilangkan aspek negatif yang ada. Sehingga aspek negatif yang ditimbulkan diubah menjadi aspek positif dan aspek positif dikembangkan lagi sehingga menjadi lebih baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulasi, mengarahkan, memberi semangat agar guru mau menerapkan cara baru, termasuk dalam hal ini membantu guru dalam memecahkan kesulitan dalam menggunakan cara-cara baru tersebut.

5. Jenis-jenis supervisi akademik

a. Supervisi kelas

1) Pengertian Supervisi Kelas

Supervisi kelas terdiri dari dua kata, yaitu supervisi dan kelas. Menurut Pidarta (1986: 4). Sedangkan yang dimaksud dengan kelas menurut Priansa (2014: 5) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kelas tersebut. Menurut Somad(2014: 138), ruang kelas adalah aktivitas utama baca tulis , sehingga luas ruangan yang nyaman bagi peserta didik di harapkan sesuai standar yaitu 9 meter x 7 meter dengan lebar teras atau selaras dengan 1.8-2 meter. Tim Dosen Adminitrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009) memaparkan bahwa keberhasilan suatu pengajaran di madrasah, tepatnya di dalam kelas sangatlah bergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dalam analisis terakhir, kualitas supervisi akan direfleksikan pada peningkatan hasil belajar murid.

Jadi, dari penjelasan tentang supervisi kelas dapat penulis simpulkan bahwa supervisi kelas, fokusnya adalah kepada guru, pada supervisi kelas tidak berangkat dari masalah guru, lebih pada proses membina yang kurang dengan cara melihat keadaan kelas apakah sudah mencapai tujuan atau belum.

2) Tujuan dan Manfaat Supervisi Kelas

Supervisi kelas tergolong kepada supervisi akademik. Menurut Maryono (2011: 61-88) manfaat supervisi kelas yaitu: (1) Dapat membantu guru melihat dengan jelas proses belajar mengajar sebagai suatu sistem, (2) Dapat membantu guru menerapkan metode mengajar yang baik, (3) Dapat membantu guru menyusun program belajar mengajar, (4) Dapat membantu guru meningkatkan moral dan kenyamanan bekerja, (5) Dapat membantu guru menyusun tes prestasi belajar.

3) Proses Supervisi Kelas

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI Bandung (2009:314) menjelaskan bahwa suatu pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh Perhatian utama pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dalam analisis terakhir kualitas supervisi akan direfleksikan pada peningkatan hasil belajar murid. Supervisi kelas kalau diibaratkan mencari penyakit yang ada, yang fokusnya adalah guru. Riva'i (1986), menyatakan bahwa prosedur supervisi pendidikan yaitu (1) pengumpulan data tentang keseluruhan situasi belajar (2) penyimpulan dan penilaian tentang keberhasilan guru dan murid (3) diskusi kelemahan guru, tentang penampilan guru di depan kelas, penguasaan materi, metode dan hubungan antar personal (4) memperhatikan kelemahan dan meningkatkan kemampuan (5) penilaian kemajuan, dalam hal

perubahan yang telah dicapai sebagai hasil peningkatan dan bimbingan (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI : 2009).

4) Prinsip-prinsip Supervisi Kelas

Menurut Aedi (2014: 83) prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kontrol atau pengawasan, ialah (1) tertuju kepada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan, (2) kontrol harus menggunakan umpan balik sebagai revisi dalam mencapai tujuan, (3) harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi dan lingkungan, (4) cocok dengan organisasi, (5) merupakan kontrol diri sendiri, (6) bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol ditempat pekerja, dan (7) memerhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para petugas pendidikan.

b. Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis sering juga di kenal dengan model supervisi klinis. Supervisi klinis termasuk ke dalam supervisi akademik. Supervisi akademik yaitu skop besarnya, dan di dalamnya ada supervisi klinis dan kelas. Pada supervisi akademik yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menambah kemampuan guru dalam proses pembelajaran maupun tenaga tata usaha di madrasah. oleh karena supervisi klinis juga merupakan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menunjang kompetensi guru dan TU madrasah. Supervisi merupakan suatu kegiatan pembinaan yang berupa serangkaian kegiatan yang sistematis. sedangkan klinis merupakan suatu sistem pelayanan dan pengamatan. Menurut Asmendri (2012: 129) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan

cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Selanjutnya Somad (2014: 155) juga menjelaskan supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan supervisi sistematis yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala madrasah selaku supervisor profesional dan berpengalaman dengan guru yang melakukan kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas, yang ditujukan bagi peningkatan kualitas PBM. Sedangkan Purwanto (1989: 90) juga memaparkan supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalisme guru atau calon guru khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang berfokuskan kepada guru, yaitu membimbing guru agar dapat menyelesaikan masalah dan mengatasi hambata-hambatan yang dilakukan guru, agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada dasarnya dilaksanakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru melalui serangkaian perbaikan yang sistematis. Acheson (1987) menyatakan bahwa tujuan supervisi klinis secara lebih rinci adalah terkait dengan: (1) Penyediaan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya, (2) Mendiagnosis dan membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya dan, (5) Membantu guru mengembangkan satu

sikap positif terhadap pengembangan profesionalisme yang berkesinambungan (Somad, 2014: 156).

3. Prinsip Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis merupakan pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh kepala madrasah ketika melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Somad (2014: 157-158) menyatakan sejumlah prinsip dalam supervisi klinis yang patut diperhatikan oleh kepala madrasah adalah:

a. Terpusat pada guru ketimbang kepala madrasah

Prinsip ini berfokus pada pengembangan inisiatif dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan profesionalismenya sesuai dengan kebutuhan mengemban tugas sebagai guru. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat dikembangkan sedini mungkin.

b. Hubungan guru dengan kepala madrasah bersifat interaktif

Prinsip ini menekankan bahwa hubungan antara kepala madrasah dan guru pada hakikatnya adalah mitra yang saling membantu dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Perbedaannya terletak hanya pada lingkup struktural dan pengalaman masing-masing dalam mengemban tugas profesionalismenya. Kepala madrasah merupakan supervisor yang memiliki pengalaman beragam yang dapat membantu guru yang masih membutuhkan arahan dan minim pengalaman.

c. Komunikasi dan keterbukaan

Prinsip ini menekankan bahwa kedua belah pihak harus bersifat terbuka, artinya masing-masing pihak, baik itu kepala madrasah sebagai supervisor maupun guru berhak untuk menyampaikan gagasannya, dimana guru dan kepala

madrasah pada akhirnya harus bersinergis dalam membuat keputusan. Kunci dari hal ini adalah komunikasi yang efektif dan kesepahaman.

d. Supervisi berfokus pada kebutuhan guru

Prinsip ini menekankan bahwa kebutuhan untuk di supervisi berasal dari guru itu sendiri. Sehingga hasil umpan balik dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah akan sesuai dengan kebutuhan guru itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan berbagai tugas keprofesionalisme guru sesuai dengan kompetensinya.

e. Umpan balik sesuai dengan perencanaan

Prinsip ini memandang bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala madrasah hendaknya sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan antara kepala madrasah dan guru. Sehingga efektifitas dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan dapat di ukur dari sejauh mana tujuan yang telah di tetapkan dalam perencanaan yang dapat dicapai

f. Supervisi bersifat bantuan dalam rangka meningkatkan profesionalisme

Prinsip ini menekankan bahwa supervisi klinis yang dilakukan sifatnya berupa bantuan. Untuk itu, jika guru sudah mampu mengemban tugasnya secara profesionalisme, maka guru tersebut secara mandiri memiliki hak penuh untuk mengembangkan profesionalisme sesuai dengan kebutuhannya

g. Berfokus hanya pada sasaran tertentu

Prinsip ini memandang bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan hendaknya berfokus pada sasaran tertentu saja. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat jika sasaran yang ingin dituju terlalu banyak, maka kegiatan supervisi klinis yang dilakukan menjadi tidak efektif.

4. Peran Supervisor dalam Supervisi Klinis

Kepala madrasah adalah seorang supervisor dilembaga madrasah. Somad (2014: 176) mengatakan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam supervisi klinis, dengan demikian maka kepala madrasah selaku supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan pendidikan dimadrasah dapat dicapai dengan optimal. Beberapa peran kepala madrasah sebagai supervisi menurut Somad (2014: 176) adalah sebagai berikut: (1) Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik, (2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik, (3) Mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru pada saat proses belajar dan mengajar serta mendiskusikan hasil observasi tersebut, (4) Memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum terbaru yang berlaku, (5) Menyelenggarakan rapat rutin untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru didalam kelas dan, (6) Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program madrasah.

6. Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Madrasah di Madrasah

Menurut Tim Pakar Manajemen Pendidikan (2004:53) proses supervisi merupakan rangkaian yang dilaksanakan ketika supervisi dilaksanakan. Secara umum proses pelaksanaan supervisi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan mengacu pada kegiatan identifikasi permasalahan, yakni mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu di supervisi. Identifikasi dilaksanakan dengan menganalisis kelebihan,

kekurangan, peluang dan ancaman dari aspek kegiatan pembelajaran yang di laksanakan oleh guru agar supervisi lebih efektif dan tepat sasaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan supervisi adalah sebagai berikut: (a) mengumpulkan data melalui kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat staf, (b) mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan, (c) mengklasifikasi data sesuai dengan bidang permasalahan, (d) menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, (e) menetapkan teknik yang tepat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan nyata yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan guru. Kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan pemberian bantuan dari supervisor kepada guru agar pelaksanaan dapat efektif harus sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan, supervisi tidak berhenti pada selesainya pemberian bantuan dan terlaksananya teknik supervisi melainkan ada follow up untuk melihat keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi, sehingga kegiatan evaluasi perlu dilaksanakan.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk menelaah keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan supervisi. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif. Sasaran evaluasi supervisi ditujukan kepada semua orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan supervisi. Hasil dari evaluasi supervisi akan dijadikan pedoman untuk menyusun program perencanaan berikutnya. Namun banyak juga ahli supervisi yang mengemukakan tiga langkah supervisi yaitu pertemuan pendahuluan, observasi guru yang sedang mengajar dan pertemuan balikan

Menurut Mulyasa (2012: 212) terdapat tiga tahap dalam melakukan supervisi akademik, yaitu:

a. Tahap pertemuan awal.

Langkah yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai menciptakan suasana yang akrab dengan guru, sehingga terjadi suasana kolegal. Dengan kondisi itu diharapkan guru dapat mengutarakan pendapatnya secara terbuka.
- 2) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai dengan guru membahas rencana pembelajaran yang di buat guru untuk menyepakati aspek mana yang menjadi fokus perhatian supervisi, serta menyempurnakan rencana pembelajaran tersebut.
- 3) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai bersama guru menyusun instrumen observasi yang akan digunakan, atau memakai instrumen yang telah ada, termasuk bagaimana cara menggunakan dan menyimpulkannya.

b. Tahap observasi kelas

Pada tahap ini guru mengajar di kelas, di laboratorium atau di lapangan, dengan menerapkan keterampilan yang di sepakati bersama. Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai melakukan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati.

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, yaitu:

- 1) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai menempati tempat yang telah di sepakati bersama
- 2) Catatan observasi harus rinci dan lengkap
- 3) Observasi harus terfokus pada aspek yang telah di sepakati
- 4) Dalam hal tertentu, Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai perlu membuat komentar yang sifatnya terpisah dengan hasil observasi

5) Jika ada ucapan dan perilaku guru yang dirasa mengganggu proses pembelajaran, Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai perlu mencatatnya.

c. Tahap pertemuan umpan balik.

Pada tahap ini observasi didiskusikan secara terbuka antara Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai dan guru. Beberapa hal yang perlu dilakukan Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai dalam pertemuan balikan, antara lain:

- 1) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai memberikan penguatan terhadap penampilan guru agar tercipta suasana yang akrab dan terbuka
- 2) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai mengajak guru menelaah tujuan pembelajaran kemudian aspek pembelajaran yang menjadi fokus perhatian dalam supervisi.
- 3) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran. Sebaiknya pertanyaan diawali dari aspek yang dianggap berhasil, baru dilanjutkan dengan aspek yang dianggap kurang berhasil. Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai jangan memberikan penilaian dan biarkan guru menyampaikan pendapatnya.
- 4) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Beri kesempatan guru untuk mencermati data tersebut dan menganalisisnya.
- 5) Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai menanyakan kepada guru bagaimana pendapatnya terhadap data hasil observasi dan analisisnya. Dilanjutkan dengan mendiskusikan secara terbuka tentang hasil observasi tersebut. dalam diskusi harus dihindari kesan "menyalahkan". Usahakan agar guru menemukan sendiri kekurangannya.

- 6) Secara bersama menentukan rencana pembelajaran berikutnya, termasuk Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai memberikan dorongan moral bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya.

Pada prinsipnya setiap guru harus di supervisi secara periodik dalam melaksanakan pembelajaran. Jika jumlah guru cukup banyak Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai dapat meminta bantuan wakil Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai atau guru senior untuk melaksanakan supervisi. Dengan demikian, jika bidang studi guru terlalu jauh, dan Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai merasa sulit memahami, Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai dapat meminta bantuan guru senior yang memiliki latar belakang bidang studi yang sama dan guru yang ingin di supervisi.

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme guru

Kata profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesioanl adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dna bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (User Usman, 2010, : 14).

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud disini adalah persyaratan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan prakmatis (sudarman darmin, 2012, :102)

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan

pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencarian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain bahwa dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya (Kunandar, 2007: 46-47).

2. Syarat syarat Profesionalisme guru

a. Memiliki Kompetensi

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme (Depdiknas, 2005). Menurut Finch & Crunkilton (1992) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:98), *competencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to success in life or in earning a living*. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan apresiasi diberikan dalam kerangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Broke & Stone (1975) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:98) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Lebih lanjut, Spencer Uno (2007) menyatakan ada lima karakteristik dari kompetensi, yaitu:

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.

- 2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* diri seseorang.
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental (Suprihatiningrum; 2014: 99)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Depdiknas, 2006). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesionalisme dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Sementara menurut Hager (2004) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014: 100), kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.

Menurut Gordon (Mulyasa, 2005) ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu.

- c) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan (Suprihatiningrum, 2014: 100)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya dan juga seperangkat atas penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia tersebut.

b. Kompetensi Guru

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) ada tiga jenis kompetensi guru, berikut ini penjelasannya:

- 1) Kompetensi profesionalisme, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
- 2) Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- 3) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan

mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan perannya dengan baik (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 40)

Menurut UU No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3 dalam Jamil Suprihatiningrum (2014,:100) mengatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Selanjutnya Soejipto dan Kosasi Rafli (2009: 42) mengatakan Guru sebagai pendidik profesionalisme mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola pendidikan. Dan dengan demikian penting bagi guru untuk terus menerus belajar agar hasil yang diharapkan dapat tercipta dengan efektif dan efisien.

Pengembangan kompetensi menurut Hopkins (2010: 47) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013:40) adalah cara guru untuk menilai terus-menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan zaman yang terjadi. Pelajar dan budaya terus berubah, itulah yang harus dilakukan oleh seorang guru tersebut.

c. Kompetensi Profesionalisme guru

Kata “ profesionalisme” berasal dari istilah *professional* yang dasar katanya adalah profesi (*profession*). Menurut Supriyadi (1999) dan Danim (2002) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:80) kata *profesionalisme* merujuk pada dua hal: pertama, adalah orang yang menyandang suatu profesi, orang yang biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan dia mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalismenya, atau penampilan seseorang yang sesuai dengan ketentuan profesi. Kedua, adalah kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Pada tingkat tinggi, kinerja itu dimuati, unsur-unsur kiat atau seni yang menjadi ciri tampilan profesionalisme seorang penyandang profesi.

Profesional merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesional mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber kehidupan. Profesional itu berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus-menerus, mengembangkan strategi-strategi baru dalam tindakannya melalui proses pembelajaran yang terus-menerus pula.

Dengan demikian, profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.

Untuk mencapai derajat profesionalisme yang tinggi, dibutuhkan proses profesionalisasi. Sementara profesionalisasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadikan suatu pekerjaan memperoleh status profesionalisme. Profesionalisme

menurut bahasa Indonesia (dalam Abdul mu'min, 2003: 911) adalah sebagai mutu, kualitas, yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Danim (2002) menyatakan bahwa “profesionalisasi adalah suatu proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesi itu”. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aktualisasi dari profesionalisasi itu antara lain dengan melakukan penelitian, diskusi antar-anggota profesi, penelitian dan pengembangan, melakukan uji coba, mengikuti uji coba, mengikuti forum-forum ilmiah, studi mandiri dari berbagai sumber media, studi lanjutan, studi banding, observasi praktikal, dan langkah-langkah lain yang dituntut oleh persyaratan profesi masing-masing.

Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalaninya secara terus-menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan (*preservice education*), pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (*inservice training*), pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakkan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru. Berbicara tentang upaya profesionalisasi guru dalam konteks perubahan dan perkembangan sistem pendidikan, terlihat jelas dari kecenderungan saat ini bahwa pendidikan prajabatan hanya memberi sumbangan sebagian kecil dari pengembangan karier guru secara keseluruhan. Pendidikan guru lebih dititik-beratkan pada program pendidikan dalam jabatan (*inservice training*) dan bukannya pada pendidikan prajabatan (*preservice education*).seharusnya LPTK mampu menghasilkan calon guru yang benar-benar siap bertugas secara

profesional bukan sekadar lulusan yang siap ditatar dan dilatih. Penataran dan pelatihan dalam jabatan sebagai upaya peningkatan kinerja seorang guru memang penting, tetapi pendidikan prajabatan calon guru jauh lebih penting karena pada saat itu pengetahuan, keterampilan dan wawasan, serta sikap profesionalisme guru mulai dapat ditanamkan (Mundilarto, 2005) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:82).

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesionalisme adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesionalisme merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesionalisme. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di

madrasah. Kompetensi profesionalisme dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesionalisme mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

d. Ciri-Ciri Guru Profesionalisme

Ciri-Ciri Guru Profesionalisme menurut Jamil Suprihati Ningrum (2014:74) antara lain:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- 4) Guru mampu berfikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.
- 5) Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Dari ciri-ciri tersebut mengindikasikan bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup: Anggapan tersebut belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesionalisme. Sebab, guru yang profesionalisme harus

memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, ,mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru.

Menjadi guru di era global pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia dapat berkembang menjadi guru yang profesionalisme. Secara akademik, agar guru menjadi seorang profesionalisme, harus memiliki ciri atau karakteristik. Ciri-ciri atau karakteristik tersebut menurut Houle (Suyanto, 2007) dalam Jamil Suprihatingrum (2014: 75) adalah:

- a) Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
- b) Harus berdasarkan kompetensi individual.
- c) Memilki sistem seleksi dan sertifikat.
- d) Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat.
- e) Adanya kesadaran profesionalisme yang tinggi.
- f) Memiliki prinsip-prinsip kode etik.
- g) Memiliki sistem sanksi profesi.
- h) Adanya militansi individual.
- i) Memiliki organisasi profesi.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang madrasah tempat menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain (Danim, 2002) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:75).

Demikian pula halnya seorang guru profesional, oleh karena dia menguasai betul tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus menjadi guru memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini, sudah dapat

dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik (Hamalik, 2003) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:76).

Pengembangan profesionalisme guru bertujuan untuk memenuhi tiga kebutuhan, yaitu (1) Kebutuhan sosial yang meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial, (2) Kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan guna mengembangkan pribadinya secara luas, (3) Kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya membantu siswa dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya (Danim, 2002) dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:76).

Seorang guru bisa dikatakan sebagai seorang profesionalisme yang sejatinya apabila dia memiliki latar belakang pendidikan sekurang-kurangnya setingkat sarjana. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 8 (dalam Syaiful Sagala (2011: 29) menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sedangkan menurut, PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1 (dalam Syaiful Sagala (2011:30) menyatakan “ Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

1) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik secara garis besar adalah membimbing anak. Ini berarti pedagogik merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang semuanya dibimbing oleh guru. Pedagogik/pedagogi juga adalah disiplin yang berhubungan dengan teori dan praktek pendidikan, sehingga menyangkut studi dan praktek bagaimana cara terbaik guru untuk mengajar terhadap anak didiknya.

2) Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi tauladan bagi siswa. Namun disamping itu guru harus mampu menilai diri sendiri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi, menerima dan melaksanakan tanggung jawab, memiliki sifat kemandirian dan dapat mengontrol akan emosinya tersebut.

3) Kompetensi sosial.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain.

4) Kompetensi profesionalisme.

Kompetensi profesionalisme merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Merriam (1989) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013:44), menyarankan agar kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a) Memahami motivasi siswa.
- b) Memahami kebutuhan belajar siswa.
- c) Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik.
- d) Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan.
- e) Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran.
- f) Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan).
- g) Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata.
- h) Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan siswa mengembangkan minatnya masing-masing.
- i) Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya.
- j) Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran.

Kompetensi guru, menurut Sanjaya (2006:17) dalam Syaiful Sagala (2011: 30) mengatakan bahwa bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi profesionalisme, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesionalisme, dan sosial kemasyarakatan

harus dijalankan. Pengkategorian keempat kompetensi tersebut menurut Selamat, PH (2006) telah mengundang kritik dari publik karena keempatnya belum menampilkan sosok utuh kompetensi guru profesionalisme, lebih-lebih istilah kompetensi profesionalisme tersebut.

Menurut Moh. Ali (1985) dalam Kunandar (2008:47) suatu pekerjaan memerlukan persyaratan khusus, yakni:

- 1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan di atas, Usman (2005) dalam Kunandar (2008:47) menambahkan yaitu:

- a) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- b) Memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya
- c) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Menurut Surya (2005) dalam Kunandar (2008:47), guru yang profesionalisme akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesionalisme hendaknya mampu memikul dan

melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

e. Kriteria Profesionalisme Guru

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal (1) ayat (1) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013:23) dinyatakan, “ Guru adalah pendidik profesionalisme dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Dengan demikian, guru profesionalisme akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Pada prinsipnya, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk menentukan apakah seorang guru dikatakan profesionalisme atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan, minimal dari latar belakang pendidikan untuk menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Sementara itu untuk melihat lebih jauh profesionalisme guru, paling tidak ada empat ciri utama agar seorang guru masuk ke dalam kategori guru profesionalisme, yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang
- 2) Mempunyai keterampilan membangkitkan minat siswa.
- 3) Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
- 4) Sikap profesionalismenya berkembang secara berkesinambungan.

Menurut Wardiman Djojonegoro (1996) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013:28) guru yang bermutu memiliki paling tidak ada empat kriteria utama, yaitu:

- a) Kemampuan Profesionalisme. Kemampuan profesionalisme meliputi kemampuan kecerdasan, sikap, dan prestasi kerja.
- b) Upaya Profesionalisme. Upaya profesionalisme adalah upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesionalisme yang dimilikinya ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara nyata.
- c) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan Profesionalisme. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesionalisme menunjukkan intensitas waktu seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya.
- d) Kesesuaian antara Keahlian dan Pekerjaan. Guru yang bermutu ialah mereka yang dapat membelajarkan siswa secara tuntas, benar, dan berhasil. Untuk itu, guru harus menguasai keahliannya, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi mengajar.

Selanjutnya, Suyanto (2001) dalam Suyanto & Asep Jihad (2013:28) mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan profesionalisme, yaitu:

- a) Kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum.
- b) Kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan.
- c) Kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri.
- d) Kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari ermida safitri, 12 131 008, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan manajemen pendidikan islam institut agama islam negeri (IAIN)Batusangkar 2017 dengan judul pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah di SMK Kosgoro 2 Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut; (1) kepala madrasah SMK Kosgoro 2 Payakumbuh membuat dokumen program supervisi akademik dengan mencantumkan tujuan dan sasaran supervisi akademik, jadwal serta instrumen, (2) kepala madrasah SMK 2 Kosgoro Payakumbuh menerapkan prinsip kooperatif, berkesinambunga, dan humanis. (3) kepala madrasah SMK 2 Kosgoro Payakumbuh menerapkan pendekatan kolaboratif. (4) kepala madrasah SMK 2 Kosgoro Payakumbuh menerapkan teknik kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individu dan rapat. (5) hasil supervisi akademik di manfaatkan oleh kepala madrasah sebagai dasar pertimbangan melaksanakan pembinaan terhadap guru.

Persamaan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang objek kajiannya adalah guru. Sedangkan perbedaanya pada penelitian skripsi peneliti adalah peneliti membahas mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang dikaitkan dengan meningkatkan profesionalisme guru dan tempat penelitiannya juga berbeda serta fokus permasalahan yang di bahas.

2. Skripsi dari Agustin Herlina, NIM 1213102, dengan judul skripsi “Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru di SMK Wirabhakti Payakumbuh” jurusan manajemen pendidikan islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Batusangkar 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala madrasah terhadap profesionalisme guru di SMK Wirabhakti Payakumbuh dengan nilai koefisien regresi (b) 0,296, nilai T hitung sebesar 0,992, nilai signifikan

sebesar 0,333, dan nilai R determinasi r_{xy} adalah 0,047 (4,7%) dan 95,3% dari faktor lain. Artinya supervisi akademik kepala madrasah tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru, walaupun secara teori berpengaruh.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas supervisi akademik dan profesionalisme guru, namun perbedaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan Agustri Herlina menggunakan metode kuantitatif dan tempat penelitian juga berbeda

3. Tesis dari Fitriana Kurnia dewi, Nim 1522605042, dengan judul supervisi akademik dan madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di madrasah aliyah negeri cilacap IAIN Purwokerto. Hasil penelitian data ini adalah : 1. Unsur-unsur yang disupervisi akademik madrasah aliyah cilacap adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 2. Strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di cilacap, diantaranya melakukan kunjungan kelas, melakukan kunjungan observasi, mengadakan rapat, mengadakan diklat dan pertemuan pribadi dengan guru; 3. Umpan balik dan tindak lanjut supervisi akademik kepala madrasah dalam kompetensi profesionalisme guru-guru madrasah aliyah negeri cilaca

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas supervisi akademik dan profesionalisme guru, namun perbedaannya peneliti ialah tempat penelitian.

4. Skripsi Ika Susiloningsih, Nim 12110126, dengan judul supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Tambak Beras Jombang di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diantaranya adalah 1. objek supervisi kepala madrasah di madrasah aliyah negeri Tambak Beras Jombang mencakup tentang pembinaan dan pengembangan kurikulum, perbaikan dan perbaikan proses pembelajaran serta pengembangan sumber daya guru dan staff

sekolah. 2. Teknik supervisi yang digunakan adalah teknik kolaborasi, yaitu gabungan dari teknik individual dan kelompok. 3, faktor pendukung terlaksananya supervisi adalah terjalannya silaturahmi yang baik, komunikasi yang baik ketika di dalam maupun diluar madrasah

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas supervisi akademik dan profesionalisme guru, namun perbedaannya peneliti ialah variabel penelitian dan tempat penelitian.

5. Skripsi Merlia Efriani, Nim 1211010285 dengan judul peran supervisi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Futuhyah 2 Gunung Batu Bukit Kemuning Lampung Utara IAIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menunjukkan peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Futuhyah 2 telah mencapai hasil yang optimal. Aspek-aspek peran supervisi yang dilakukan kepala madrasah dengan; 1. Koordinator, 2. Konsultasn, 3. Pemimpin kelompok, 4. Evaluator. Pada pencapaian seluruh aspek tersebut dikategorikan baik. Profesionalisme guru di Futuhyah 2 dikategorakn baik. Kemudian pencapaian aspek pedagogik baik, aspek kepribadian baik sekali, aspek sosial baik sekali.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas supervisi akademik dan profesionalisme guru, namun perbedaannya peneliti ialah terletak pada mengkaji tentang peran sedangkan penulis mengkaji tentang implementasi dan tempat penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tertentu secara mendalam dan terperinci. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012: 1) adalah Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pada MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai, khususnya terkait dengan implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga, pada kegiatan mengumpulkan, mengungkapkan, berbagai masalah dan tujuan yang akan dicapai .

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai yang berlokasi di Jln Balai Tangah Payakumbuh KM 03 Tanjung Bonai Kec. Lintau Buo Utara.

Setiap rancangan penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam jadwal ini berisi kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dan berapa lama akan dilakukan, seperti:

Tabel 3.1
Waktu penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Observasi awal	✓					
2	Penyusunan proposal		✓				
3	Seminar proposal		✓				
4	Perbaikan setelah seminar			✓			
5	Pengumpulan data penelitian				✓		
6	Analisis/pengolahan data					✓	
7	Munafasyah						✓
	Perbaikan skripsi						✓
8	Penggandaan skripsi						✓

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 102) bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Pada penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, untuk tahap selanjutnya apabila fokus permasalahan dalam penelitian sudah ditemukan dan jelas. Maka, peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian secara sederhana yang bertujuan untuk dapat melengkapi data yang selanjutnya untuk dapat dibandingkan dengan data yang lainnya yang telah ditemukan. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung seperti hand came, recorder, alat rekaman dan lain-lain.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subyek penelitian. Informan dalam penelitian diartikan dengan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian (Moelong, 1995: 90). Untuk itu, teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 366) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian dan keterangan diatas, informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data adalah:

1. Sumber data utama atau primer adalah kepala madrasah, Wakakur, Wakasis dan guru MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai. Peneliti memilih kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru sebagai sumber data utama alasannya karena kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru merupakan informan utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.
2. Sumber data sekunder/ pendukung dalam penelitian ini adalah berupa dokumen supervisi di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonair. Sumber data pendukung ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi/ data agar lebih akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti sebagai observer tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek yang diteliti dan hanya bertindak sebagai pengamat. Berdasarkan observasi tersebut peneliti dapat melihat

bagaimana aktivitas Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Satori & Komariah (2011: 90) bahwa observasi adalah “teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.”

2. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan ingin mengetahuinya secara lebih mendalam yaitu dengan bertukar informasi atau berdialog dengan kepala madrasah, Wakakur, Wakasis, dan guru tentang “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme Guru”. Sesuai dengan Esterberg (dalam Sugiyono, 2014: 72) mengemukakan bahwa “...wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.”

3. Dokumentasi

Dokumen-dokumen tertulis merupakan sumber pendukung lainnya selain sumber manusia melalui observasi dan wawancara. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” (Sugiyono, 2014: 82). Dokumentasi pada penelitian ini diantaranya seperti Dokumen supervisi akademik kepala madrasah dan dokumen – dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu kegiatan dalam upaya mengolah data. Kegiatan tersebut dimulai dari mengelompokkan atau mengklasifikasi data, yang kemudian memilah agar dapat dikelola dengan baik, dan seterusnya untuk dapat menemukan informasi apa yang penting sehingga untuk dapat diuraikan dan dikemukakan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2007: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun tahap analisis data yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan atau evaluasi diri. Artinya peneliti mengamati kenyataan yang ada dilapangan. Dalam analisis kebutuhan ini dilakukan pendataan mengenai mengapa, bagaimana dan apa saja yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 337) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara inetraktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam data tersebut terdiri atas:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Teknik Menguji Keabsahan Data

Moleong (2007:324) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh keabsahan data temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan)

Dengan cara mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.

2. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta mengecek kembali data yang diterima dari informan satu dengan informan yang lainnya.

3. Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini, laporan peneliti dilengkapi dengan foto-foto. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumen autentik yang berhubungan dengan fokus penelitian sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Profil MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

a. Identitas sekolah

**Tabel 4.1 Profil MTsS Muhammadiyah
Mu'allimin Tanjung Bonai**

PROFIL MADRASAH		
Nama Madrasah	:	MTsS Muhammadiyah Tanjung Bonai
No. Statistik / NPSN	:	121213040023 / 10302511
Alamat	:	Jln. Raya Balai Tengah-Payakumbuh
Kelurahan/Desa	:	Tanjung Bonai
Kecamatan	:	Lintau Buo Utara
Provinsi	:	Sumatera Barat
Kode Pos	:	27293
No. Tel:	:	-
E-mail	:	Mtsm_tanjungbonai@ymail.com
Status Madrasah	:	Swasta
Status Akreditasi	:	B
Waktu Belajar	:	Pagi
Status dalam KKM	:	Anggota
Anggota KKM	:	-
Komite Madrasah	:	Sudah Terbentuk
Kementerian / Lembaga	:	Kementerian Agama

Sumber: MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai, 2017

b. Sejarah singkat MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

Madrasah muallimin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tertua di Nagari Tanjung Bonai, Mu'allimin ini merupakan nama satu institusi yang didalamnya ada dua satuan lembaga pendidikan yakni tingkat menengah pertama yang disebut MTsM dan yang kedua tingkat menengah atas MAM disatukan dengan satu Nama institusi yakni nya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Tanjung Bonai. Menurut Salahuddin Dt.Bandaro Ratiah (92tahun), tokoh pendidik di Nagari Tanjung Bonai, sebelum Madrasah Mu'allimin di buka masyarakat di kenagarian Tanjung Bonai, Batu Bulek, Balai Tengah, Lubuak Jantan, Tapi Selo, Pangian dan lain-lain mendapatkan pendidikan formal melalui Diniyyah shcool dan volkschool. (sekolah desa/sekolah nagari). Volkschool merupakan sekolah bentukan belanda yang dibuat sebagai wujud nyata politik etis, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan belanda akan tenaga terdidik yang bisa dikendalikannya, serta untuk menjaga terpeliharanya perpecahan dikalangan masyarakat.

Diniyyah school terdapat di Balai Tengah dan Tanjung Bonai. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat yang merasa kurang pas dengan sekolah-sekolah milik Pemerintah Belanda, karena sekolah-sekolah bentukan Belanda hanya menerima murid dari lapisan elite masyarakat Nagari seperti Tuanku lareh, wedana, atau Kepala Desa, Wali Nagari, Demang, dan pedagang kaya. Anak-anak petani miskin silakan mencari lembaga pendidikan lain. Pemerintah tidak mempedulikan mereka.

Meskipun bernama Diniyyah School dan didirikan tahun 1920, sekolah di Tanjung Bonai ini tidak ada hubungannya dengan Di niyyah School yang didirikan Zainuddin Labai El Yunusi tahun 1915 di Padang Panjang. Juga tidak ada kaitannya dengan Almadrasatul Diniyyah atau Meisjes Diniyyah School (kini Diniyyah Putri) Padang Panjang yang didirikan tahun 1923 oleh Rahmah El Yunussiyah- adik perempuan Zainuddin Labai El Yunusi.

Pembangunan gedung Mu'allimin Muhammadiyah beserta proses belajarnya sempat berhenti selama lebih kurang 2 tahun, karena terjadinya pergolakkan daerah tersebut tahun 1959 dan 1960. Pada tahun 1961 proses belajar mengajar di Mu'allimin Muhammadiyah beserta pembangunan gedung nya secara gotong royong terus berlangsung kembali secara baik dengan seadanya masyarakat yang

berada di Tanjung Bonai yang berada diperantauan terus mengalir, begitu pula bantuan dari pemerintah daerah tingkat I Propinsi Sumatra Barat dari Bupati kepala daerah tingkat II Tanah Datar maupun bantuan dari Departemen Agama, maka pertengahan tahun 1973 pembangunan gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Tanjung Bonai sudah boleh dikatakan, mendekati selesai atau sekitar 80% Maka dengan penuh rasa syukur pada tanggal 10-13 juni 1973 diadakan peresmian gedung madrasah mu'allimin muhammadiyah Tanjung Bonai itu oleh Bapak Gubernur Bapak Prof.DR. Harun Zain KDH TK.I Propinsi Sumatra Barat.

Peresmian diadakan dengan perhelatan besar-besaran upacara adat dan semua kesenian ditampilkan talempong unggan menjadi primadona, semua penduduk negri datang tumpah ruah, kerbau dan sapi dipotong. Ibaratnya pesta rakyat, menurut penduduk ini baru pertama kali perhelatan besar diadakan selama Tanjung Bonai ada, semua ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Patut dicatat bahwa Buya Miad Saad (alm) ayah ibu Hj. Mufidah Yusuf Kalla. Istri Bapak M. Yusuf Kalla mantan wakil presiden 2004-2009. Adalah tercatat sebagai donatur sekolah mu'allimin muhammadiyah.

Pada pertengahan tahun enam puluhan sampai diawal tahun tujuh puluhan Madrasah Mu'allimin mengalami zaman kejayaan dan menjadi salah satu pusat pendidikan agama Islam di Sumatra Barat dan lebih khususnya di Lintau Buo. Murid-murid berdatangan dari berbagai daerah seperti Sumatra Utara, Riau dan Jambi. Yang paling banyak berasal dari daerah pangkalan (Riau), Talawi (Sawah lunto Sijunjung) dan Halaban (Limapuluh Kota). Alhamdulillah, para alumni inilah sekarang menjadi ulama / Da'i di daerahnya masing-masing. Muallimin telah menjadi pusat pendidikan Islam di Lintau. Madrasah ini telah melahirkan buya-buya yang mempunyai semangat jihad dan idealis yang sangat tinggi.

c. Visi dan Misi MTsS MUHAMMADIYAH MU'ALLIMIN TANJUNG BONAI.

Visi

"Terwujudnya Siswa Berakhlak Mulia Cakap dan Berprestasi"

MISI

- 1) Berusaha agar terciptanya suasana yang Islami.

- 2) Berkembangan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Berusaha mencapai mutu dan prestasi yang lebih baik.
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa dan tokoh masyarakat.

d. **Tujuan**

Rencana Strategis MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai disusun dengan tujuan:

- 1) Sebagai pedoman untuk rencana kegiatan 5 tahun kedepan dan digunakan untuk membuat Rencana Kerja Tahunan Madrasah.
- 2) Menjamin agar perubahan/tujuan Madrasah yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil;
- 3) Mendukung koordinasi antar pelaku madrasah;
- 4) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku madrasah, antar madrasah dan dinas pendidikan;
- 5) Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan;
- 6) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat;
- 7) Menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif, berkeadilan dan Berkelanjutan.

e. **Sasaran**

Sasaran yang harus dicapai dalam tujuan diatas adalah:

- 1) Terciptanya program jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang
- 2) Menyempurnakan tujuan madrasah agar dapat ditetapkan sebagai pedoman pengembangan madrasah
- 3) Terciptanya hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, masyarakat dan instansi terkait
- 4) Optimalnya partisipasi warga sekolah dan masyarakat terhadap madrasah
- 5) Menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien,

efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

f. Letak Geografis MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai

Tabel. 4.2 Letak Geografis MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai

LETAK GEOGRAFIS		
Geografis	:	Daratan
Lingkungan pekerjaan	:	Petani
Wilayah	:	Pedesaan
Kondisi Lingkungan	:	Sejuk dan Nyaman
Jarak ke Propinsi	:	135 Km
Jarak ke Kabupaten	:	28Km
Jarak ke Kecamatan	:	2 Km
Jarak ke Kanwil Kemenag	:	135 Km
Jarak ke Kankemenag	:	28 Km

Sumber: MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai, 2017

g. Data guru di MTsS Muhammadiyah muallimin Tanjung Bonai

Tabel 4.3 Data guru di MTsS Muhammadiyah muallimin Tanjung Bonai

NO	NAMA GURU	L/P	BIDANG STUDI NGAJAR	KETERANGAN

Ruang Kelas	8								
Ruang Kepala	1								
Ruang Guru		1							
Ruang TU	1								
Ruang wakil	1								
Labolatorium Komputer	1								
Labor Bahasa									
Perpustakaan		1							
Ruang Keterampilan									
Ruang Kesenian									
Ruang HP/BK	1								
Ruang UKS	1								
Koperasi									
Ruang Aula									
Mushalla	1								
Ruang Dinas									
Asrama									
Kantin									
WC Guru	1								

WC Siswa	6								

Sumber: MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

i. Prestasi MTsS muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai

Tabel 4.5

Prestasi MTsS muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai

DATA SISWA PRESTASI		
No	PRESTASI	TINGKAT
1	Juara 1 Tahfidz MTs 2015 (Dwi Yuli Astina)	Kabupaten Tanah Datar
2	Juara 2 Tahfidz MTs 2015	Kabupaten Tanah Datar
3	Juara 1 Tahfidz MTs 2017	Kabupaten Tanah Datar
4	Juara 2 Tahfidz Pa MTs 2017	Kabupaten Tanah Datar
5	Juara 1 Volli Ball Putra 2017	Kabupaten Tanah Datar
6	Juara 1 Lomba Do'a dan zikir 2017	Kecamatan LBU
7	Juara 3 Lomba Do'a dan zikir 2017	Kercamatan LBU

Sumber: MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

2. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

a. Perencanaan supervisi akademik kepala madrasah dalam peningkatan profesionalisme guru

1) Perencanaan supervisi akademik

Perencanaan supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai sudah ada. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai, wakakur, wakasis dan guru sebagai berikut :

Ibuk kepala madrasah mengatakan sudah Ada hal itu disampaikan oleh ibu kepala madrasah ketika peneliti melakukan wawancara dengannya, menurut nya perencanaan merupakan langkah awal dalam aktivitas manajemen. Maka untuk efektifitas dan efisiensi perwujudan pencapaian tujuan supervisi akademik yang dilakukan harus diawali dengan perencanaan yang jelas dan sistematis, serta terukur dalam pelaksanaannya.

“Ada”(Kepala Madrasah Fitri Evalius, S.Pd, wawancara 9 Januari 2018)”.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh wakakur, wakasis dan guru, sebagaimana yang diutarakannya dibawah ini Menurut ibuk wakakur hal itu

“Ada,tentu segala sesuatu hal agar lebih efektif dalam pelaksanaannya, diawali dengan perencanaan dulu, agar jelas apa yang akan dikerjakan/dilakukan nantinya jelas sasaran yang akan dicapai/hasil nya” (wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018).

Kemudian ibu wakasis juga mengatakan hal yang sama, bahwa perencanaan itu Ada, dibuat oleh kepala madrasah sebelum melaksanakan supervisi akademik

“ada”(wakasis ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018).

Dan hal senada juga Ada, menurut guru, kalau tidak direncanakan terlebih dahulu tentu tidak akan baik dalam pelaksanaannya, selama ini kepala slalu membuat perencanaan yang baik sebelum dilakukan supervisi akademik ujar sang guru

“Ada”(guru AA Ibuk Salma, S.Pd 15 Januari 2018)”

Dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan supervisi akademik sudah ada dilakukan oleh kepala madrasah sebelum melakukan supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai. Karena perencanaan merupakan langkah awal dalam aktifitas manajemen maka ini harus dilakukan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi yang dilakukannya, agar jelas sasaran dan pencapaian tujuan supervisi secara efektif dan efisien.

2) Bentuk Perencanaan supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai,

Peneliti menanyakan mengenai bentuk perencanaan supervisi akademik yang dibuat oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukannya. berikut hasil wawancara peneliti dengan ibuk kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru:

Kepala madrasah, menyampaikan bahwa bentuk perencanaan supervisi akademik yang beliau lakukan adalah “Dalam bentuk program supervisi akademik yang dirancangnya bersama guru, waktu pelaksanaan supervisi akademik serta instrumen-instrumen dalam pelaksanaannya seperti tanya jawab langsung dengan guru, melakukan kunjungan kelas dan observasi kelas. kemudian pemeriksaan perangkat pembelajaran/RPP guru-guru dalam mencek kesipannya untuk mengajar” (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh ibuk wakakur, wakasis dan guru bahwa bentuk perencanaan yang dibuat oleh kepala madrasah

“Pertama perencanaan dari segi waktu pelaksanaan, itu dibuat oleh kepala madrasah dan di sosialisasikan kepada guru-guru, kedua guru-guru di suruh menyiapkan bahan-

bahan untuk disupervisi, seperti RPP, dll nya". (Wakakur Ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)

"Pertama perencanaan dari segi waktu pelaksanaan kemudian disosialisasikan kepada guru-guru dan perangkat nya yang harus disipkan guru-guru seperti RPP dan lain nya (Wakasis Ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)

"Ada dari segi waktu pelaksanaan, kemudian item-item yang di periksa seperti RPP guru di minta untuk menyiapkannya, waktu, sasaran dan tujuannya lah. (Guru AA Ibuk Salma, S.Pd 11 Januari 2018)

Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk perencanaan supervisi akademik yang buat oleh kepala madrasah di MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai adalah dalam bentuk perancangan program supervisi akademik yang akan dilaksanakannya serta waktu pelaksanaan dan instrumen-instrumen pelaksanaannya.

3) Waktu Perencanaan supervisi akademik

Waktu pelaksanaan supervisi akademik di MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai adalah satu kali 6 bulan atau satu kali dalam semester.

Temuan ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru, sebagai berikut:

"Biasanya ini dilaksanakan satu kali semester atau dua kali setahun, karena disesuaikan dengan waktu saya sebagai kepala madrasah kalau dihari-hari biasa. jadwal/agenda kepala kan padat, jadi dilaksanakan kalau tidak diawal semester ngak di akhir semester. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

Kemudian dengan pendapat yang sama juga disampaikan oleh wakakur, wakasis dan guru, menurut ibuk wakakur itu dilaksanakan dalam kurun waktu

"Sekali 6 bulan atau satu kali dalam satu semester" (Wakakur Ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018).

"Ibuk kepala menjadwalkan satu kali semester atau 2 kali dalam setahun. (Wakasis Ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)"

“Satu kali semester/ 2 kali setahun lah” (guru AA Ibuk Salma,S.Pd 11 Januari 2018).

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai terencananya waktu pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah, berikut hasil wawancara peneliti dengan ibuk kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru:

“Menurut ibuk kepala madrasah disesuaikan dengan jadwal dan waktu senggang saya, terutama diwaktu tidak ada dinas luar atau agenda” yang mendesak lain nya. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)”

Dan pendapat yang sama juga disampaikan oleh wakakur,wakasis dan guru. Bahwa supervisi akademik sudah dilaksanakan oleh kepala madrasah sesuai dengan jadwal atau diwaktu-waktu sengangnya.

“Sudah...(Wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)”

“Sudah, kita tinggal mengikuti jadwal yang ada dan menyiapkan diri untuk disupervisi dan bahan-bahan yang akan diperiksa. (wakasis ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)”

“Sudah...(guru AA Ibuk Salma, S.Pd 15 Januari 2018)”

b. Implementasi supervisi akademik kepala madrasah

- 1) Metode/teknik yang digunakan kepala madrasah dalam mensupervisi guru

Metode/teknik merupakan cara yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mensupervisi guru, sebagai mana yang telah dilaksanakan oleh kepala madrasah di MTsS Muhammadiyah Muallimin Tanjung Bonai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai wakakur, wakasis dan guru.

“Biasanya saya memanggil guru satu persatu keruangan saya dan mendengarkan keluhan guru” dan ada juga monitoring ke kelas setelah supervisi dikelas selanjutnya saya mengevaluasi di ruangan kepsek yang di bantu oleh wakakur”. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

“Pertama membuat jadwal pelaksanaan supervisi ini, selanjutnya di sosialisasikan kepada guru-guru, tinjauan lapangan, di panggil sendiri-sendiri dan di evaluasi” (Wakakur Ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018).

“Dengan metode/teknik kunjungan kelas dan memanggil guru per orangan di ruangan kepala. (wakasis Ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)”

“Ada tinjauan kelas/observasi kelas dan di panggil sendiri-sendiri ke ruang kepala, diwawancarai dan dicek perangkat-perangkat pembelajaran lain nya” (guru AA Ibuk Salma,S.Pd 11 Januari 2018).

Jadi dapat disimpulkan metode/teknik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan cara melakukan kunjungan kelas/observasi kelas serta memanggil guru-guru ke ruangan kepala madrasah sesuai dengan jadwal/ waktu yang telah ditentukan.

2) Supervisi akademik dengan mengadakan kunjungan kelas

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah dan beberapa orang guru bahwa kepala madrasah sudah melakukan supervisi akademik dengan mengadakan kunjungan kelas, hal itu diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibuk kepala madrasah, wakakur,wakasis dan guru sebagai berikut:

“Iya, ada. saya duduk dibelakang mengamati bagaimana guru mengajar dengan membawa catatan-catatan kecil. selanjut jika ada kekurangan saya akan panggil guru yang bersangkutan dan memusyawarakan dengannya terkait hal-hal yang menjadi catatan saya dikelas tadi dan di evaluasi dengan program tindak lanjut untuk perbaikan serta pembenahannya untuk kemantapan peningkatan profesionalisme guru itu.(Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

Hal itu juga disamapaikan oleh ibuk wakakur, wakasis dan guru, bahwa kepala madrasah ada melakukan kunjungan kelas dalam pelaksanaan supervisi akademik.

“Ada, biasa nya ibuk kepala masuk ke dalam kelas duduk di belakang sambil mengamati guru mengajar” (Wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)

“Ada”... (wakasis Ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)

“Ada”... (guru AA Ibuk Salma,S.Pd 11 Januari 2018)

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai pelaksanaan supervisi akademik dengan mengadakan observasi kelas oleh kepala madrasah, berikut hasil wawancara peneliti dengan ibuk kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru:

Bahwa hal yang sama disampaikan oleh kepala madrasah,wakakur, wakasis dan guru pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah adalah dengan melakukan observasi kelas.

“Ada” (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

“Ada” (Wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)

“Ada” (wakasis Ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)

“Ada” (guru AA Ibuk Salma,S.Pd 11 Januari 2018)

c. Evaluasi supervisi akademik oleh kepala madrasah

Evaluasi merupakan bagian integral dari fungsi manajemen, evaluasi perlu dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah. Untuk memastikan sejauh mana efektifitas supervisi akademik yang dilakukan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Dalam hal ini evaluasi telah dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru-guru yang di supervisi di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai. Sebagaimana hal tersebut telah terjawab dari hasil wawancara sebagai berikut:

Ibuk kepala madrasah menyampaikan bahwa evaluasi itu

“Ada, dilakukan, karena menurut nya evaluasi adalah hal sangat urgen dilakukan dalam aktivitas manajemen untuk mengukur dan menilai sejauh mana ketercapaian hasil dan tujuan serta sasaran supervisi yang dilakukan, setelah itu saya juga melanjutkan dengan rencana tidak lanjut pasaca evaluasi itu dilakukan. Jadi secacara kontiniu kita selalu malakukan perbaikan-perbaikan untuk ketercapaian hasil yang maksimal”
.(Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)”

Kemudian Bentuk Kegiatan Evaluasi Supervisi Akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dalam bentuk, mengukur dan menilai dari realisasi program yang direncanakan serta dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru dan dilanjutkan dengan RTL (Rencana tidak Lanjut) terhadap aspek-aspek yang di supervisi dan menjadi catatan perbaikan untuk kedepannya. Hal senada tergambar dari hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Bentuk evaluasi mengukur dan menilai dari realisasi program yang direncanakan serta dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru dan dilanjutkan dengan RTL (rencana tindak lanjut) setiap supervisi yang dilakukan dilanjutkan dengan rencana tidak lanjut, sebagai bentuk respon terhadap supervisi yang telah dilakukan, supaya supervisi yang dilakukan efektif berjalan” (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018).

Kegiatan Tindak lanjut sangat perlu dilakukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, karena RTL merupakan bentuk respon kepala madrasah terhadap hasil dari supervisi akademik yang dilakukan. Untuk melihat hasil dari sebelum dan sesudah supervisi akademik dilaksanakan. Hal itu disampaikan oleh kepala madrasah pada saat peneliti mewawancarainya, yang mana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

“Iya, tindak lanjut itu sangat perlu untuk melihat adanya perubahan sebelum dan setelah dilaksanakannya supervisi terhadap peningkatan profesionalisme guru serta memastikan sejauhmana ketercapaian hasil dalam peningkatan profesionalis guru ini dengan rencana tidak lanjut ini, kita selalu mengadakan perbaikan-perbaikan”. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

Kemudian dari hasil wawancara diatas peneliti juga menanyakan apa bentuk tidak lanjut yang dilakukan oleh kepala madrasah, dalam hal ini ibuk kepala madrasah menjelaskan. Bahwa bentuk tindak lanjut yang ia lakukan adalah memberikan pembinaan pasca supervisi akademik dilakukan dengan cara pelatihan lokakarya, MGMP, dan seminar-seminar kependidikan lainnya dan mengevaluasi kembali dari hasil cara mengajar dan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada pesertadidik sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya. Sekaligus melakukan kunjungan kelas dengan mengamati guru menyampaikan materi pembelajaran

nya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber:

Adapun bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala madrasah itu dengan memberikan “ pembinaan secara langsung dan tidak langsung, pemantapan instrumen pelaksanaan supervisi akademik. mengikuti guru-guru pelatihan seperti KKG (kelompok kerja guru) MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) dan Mengevaluasi dari hasil cara mengajar dan materi yang akan disampaikan sesuai dengan mata pelajaran yang di supervisi. Meninjau kelas secara tersembunyi dan bertanya kepada siswa. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 januari 2018)”

Dari evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai, telah memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan profesionalisme guru dibidangnya masing-masing, Namun hasil yang di dapat belum juga optimal dikarenakan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang ia geluti. Hal itu disampaikan oleh kepala madrasah pada saat peneliti melakukan wawancara dengan nya, sebagaimana yang tertera di bawah ini:

“Sebagian guru ada perubahan, namun ada juga guru yang belum karena mengajar tidak sesuai kompetensi / disiplin ilmu yang digelutinya, jadi supervisi akademik yang dilakukan belum optimal terhadap peningkatan profesionalisme guru. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah. Ada membawa dampak perubahan terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai, Namun hal itu belum optimal dikarenakan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang ia geluti/kompetensinya.

d. Kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah

Hal ini dapat dilihat dari Faktor pendukung dan penghambat dilaksanakannya supervisi akademik oleh kepala madrasah. Faktor pendukung merupakan salah satu hal yang akan menunjang terlaksananya sebuah rencana. Untuk suksesnya akan didukung oleh beberapa hal, agar tujuan bisa tercapai secara efektif, maka dalam pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala madrasah ini juga didukung oleh beberapa faktor sebagaimana yang tertera dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, wakakur, wakasis dan guru sebagai berikut:

“Ada beberapa faktor yang mendukung dilaksanakannya supervisi akademik ini yakni, Dibantu oleh wakakur dan guru-guru yang sudah berpengalaman Media, Kurtilas, bimtek dan MGMP, serta guru-guru lama yang sudah berpengalaman. (Kepala Madrasah Ibuk Fitri Evalius, S.Pd 9 Januari 2018)

“Faktor pendukung ada dari: - Media, bimtek, MGMP dan Kurtilas serta sarana dan prasarana (Wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)”

“Faktor pendukung, media, sarana dan prasarana serta waktunya. (wakasis ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)”

“Media, sarana dan prasarana, waktu (guru AA ibuk Salma, S.Pd 15 Januari 2018)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa hal yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya supervisi akademik oleh kepala madrasah adalah dari sarana dan prasarana dan juga dibantu oleh beberapa orang guru yang sudah berpengalaman dalam pelaksanaan supervisi akademik ini.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai faktor yang menjadi penghambat dari dilaksanakannya supervisi akademik oleh

kepala madrasah. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, wakaku, wakasis dan guru dikatakan faktor-faktor penghambat dilaksanakannya supervisi akademik ini adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya, tidak terlaksananya sesuai dengan jadwal yang telah dibuat karena adanya/ bertepatan dengan kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Selanjutnya guru yang di jadwalkan tidak ada/ tidak siap untuk di supervisi dan minimnya sarana dan prasarana” (Kepala Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai 9 Januari 2018)

“Minimnya sarana dan prasarana, dan waktu kadang yang tidak bertepatan sesuai dengan yang telah direncanakan”. (Wakakur ibuk Rina elsis, S.Pt 11 Januari 2018)

“Faktor penghambat mungkin dari waktu pelaksanaan yang terkadang tidak sesuai pada jadwal yang telah ditetapkan ya, serta minimnya sarana dan prasarana kita. (wakasis ibuk Indrailis, S.Pd 12 Januari 2018)”

“Faktor penghambat, kadang dari waktunya, yang tidak sesuai jadwal dan minimnya sarana dan prasarana (guru AA ibuk Salma, S.Pd 15 Januari 2018)”

Dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dari dilaksanakannya supervisi akademik ini oleh kepala madrasah adalah dari segi waktu pelaksanaan yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, karena berdempetan dengan kegiatan kepala lainnya, selanjutnya minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki

B. PEMBAHASAN

1. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai

a. Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan merupakan langkah awal dalam aktivitas manajemen, perencanaan perlu dibuat sebelum melaksanakan apapun

agar bisa terlaksana dengan baik dan tepat sasaran dalam mewujudkan tujuan. Maka dalam implementasi supervisi akademik yang juga bagian dari manajemen perlu diawali dengan perencanaan. Hal itu disimpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah dan beberapa orang guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai. Pada tanggal 9 s/d 15 Januari 2018. Dapat diperoleh informasi bahwa perencanaan sudah ada dibuat Oleh kepala madrasah sebelum melakukan supervisi akademik di MTsS Muhamadiyah Tanjung Bonai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Priansa dan Somad (2014 :113) bahwa kepala madrasah perlu menguasai perencanaan supervisi akademik sehingga ia perlu menguasai kompetensi perencanaan supervisi akademik dengan baik. Terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam perencanaan supervisi akademik, yaitu menyangkut obyektivitas (data apa adanya), tanggung jawab berkesinambungan, didasarkan pada standar nasional pendidikan (SNP) serta didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah. Mulyasa (2012: 212), juga menjelaskan supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperhatikan kinerjanya.

b. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah dan beberapa orang guru diperoleh informasi bahwa metode/teknik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan cara melakukan kunjungan kelas/observasi kelas serta memanggil guru-guru ke ruangan kepala madrasah sesuai dengan jadwal/ waktu yang telah ditentukan.

Hal ini sesuai dengan teori Priansa dan Somad tahun (2014: 111) yang menjelaskan ada dua model yang dilakukan dalam kegiatan supervisi yaitu: 1) model supervisi tradisional, yang terdiri dari: (a) observasi langsung, yaitu supervisi dengan model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: praobservasi, observasi dan post-observasi. (b) observasi tidak langsung, supervisi ini dilaksanakan melalui tes

dadakan, diskusi kasus dan metode angket. 2) metode Kontemporer, yang dilaksanakan melalui pendekatan klinis.

Jadi, jelaslah bahwa Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah sesuai dengan teori yang tergolong pada model supervisi tradisional, yaitu menggunakan metode langsung. Karena Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai langsung melakukan kunjungan kelas/observasi kelas.

c. Evaluasi supervisi akademik kepala madrasah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah dan beberapa orang guru diperoleh informasi bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah membawa dampak perubahan terhadap peningkatan profesionalisme guru di MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai, Namun hal itu belum optimal dikarenakan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang ia geluti/kompetensinya. Maka diperlukan upaya sekolah dalam bentuk kegiatan tindak lanjut hasil supervisi akademik.

Hal ini sesuai dengan teori dari Priansa dan Somad tahun (2014:117) hasil supervisi itu perlu di tindak lanjut agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan, teguran yang bersifat mendidik dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Pemanfaatan hasil umpan balik supervisi akademik menyangkut dua kegiatan penting, yaitu berkenaan dengan pembinaan dan pemantapan instrumen supervisi akademik.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dilaksanakannya supervisi akademik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah dan beberapa orang guru diperoleh informasi bahwa hal yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya supervisi akademik oleh kepala madrasah adalah dari sarana dan prasarana dan juga dibantu oleh beberapa orang guru yang sudah berpengalaman dalam pelaksanaan supervisi akademik ini. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dari dilaksanakannya supervisi akademik oleh kepala madrasah, adalah

dari segi waktu pelaksanaan yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, karena berdempetan dengan kegiatan kepala lainnya, selanjutnya minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan terhadap “Implementasi Supervisi Akademik kepala madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Supervisi Akademik oleh Kepala madrasah sudah dilaksanakan, namun belum mampu meningkatkan profesionalisme guru secara optimal, hal ini dikarenakan model pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah masih bersifat konvensional/tradisional kemudian adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang ia geluti.
2. Kendala kepala madrasah dalam Implementasi Supervisi Akademik adalah dari segi waktu pelaksanaan yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, karena berdempetan dengan kegiatan kepala madrasah lain nya dan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah.

B. Saran

1. Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai disarankan dapat rutin melaksanakan supervisi akademik ini, agar peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan secara kontiniu.
2. Hendaknya perencanaan yang di buat harus lebih jelas dan rinci lagi dalam pelaksanaan supervisi akademik, agar jelas bagian kompetensi guru yang dapat diperbaiki
3. Perencanaan perekrutan guru harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diampuhnya, agar proses PBM bisa berjalan dengan baik dan sesuai kompetensi keilmuan yang ia miliki
4. Pelaksanaan supervisi akademik diharapkan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

5. Kepala MTsS Muhammadiyah Mu'allimin Tanjung Bonai harus dapat melakukan pendekatan dengan baik kepada guru dan menjalin komunikasi secara intensif.
6. Evaluasi yang dilakukan hendaknya mampu melakukan perubahan baik pada konteks pelaksanaan supervisi akademik maupun dalam peningkatan profesionalisme guru
7. Evaluasi dijadikan sebagai bahan acuan/perbaikan dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk melihat bagaimana hasil sebelum dan sesudah dilaksanakannya supervisi akademik
8. Evaluasi dilanjutkan dengan rencana tidak lanjut (RTL) yang betul intens dan fokus pada perbaikan kendala/hambatan yang menjadi penghalang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik yang akan bisa meningkatkan profesionalisme guru secara pasti dan terukur.
9. Pelaksanaan supervisi akademik hendaknya dapat dilakukan secara intens dan berkesinambungan, karena ini hal yang urgen bagi peningkatan kualitas pendidikan.
10. Kepala madrasah dan guru, diharapkan memecahkan permasalahan yang ditemukan dilapangan setelah supervisi dilakukan secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A and Maeredith, D. G. 1987. *Techniques in the Clinical Supervision: Preservice and Inservice Application*. London: Longman
- Aedi, Nur.(2014). *Pengawasan pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Alfonso, robert J. (1981). *Instructional Supervison a Behavioral System*. Boston : Allyn Bacon
- DanimdanSuparno,(2009).*Manajemendankepemimpinantransformasionalkekepala sekolahan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentan Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah .* Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: USA.
- N. A Ametembun.(2007). *Supervisi Pendidikan: Penuntun bagi Pemilik Pengawas Kepala Sekolah dan Guru-Guru*. Bandung: Suri
- Pidarta, Made. (1988). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. (1989). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Bandung
- Priansa, Donni Juni dan Somad, Priansa.(2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto, Ngalim. (1974). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Nasco pedoman penyusunan AKD(1).2015.pdf

- Purwanto, Ngalim. (1989). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung
- Suprihatiningrum dan Jamil, (2014). *guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Yogyakarta: ar-ruzz media
- Suyanto, dkk, (2013). *Menjadi guru profesional: strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga Group
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. IKAPI: Alfabeta
- Jasmani, Mustofa (2013) *supervisi pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA